

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini dibutuhkan *review* terhadap teori-teori dan norma-norma yang relevan terkait dengan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Tabungan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.

2.1.1 Tabungan

2.1.1.1 Pengertian Tabungan

Menurut Undang-undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan /atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. (Direktorat Hukum Bank Indonesia, 2009)

Tabungan dalam ilmu Ekonomi Makro didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan disposabel yang disimpan karena tidak habis digunakan untuk konsumsi. Tabungan dalam lingkup luas merupakan bagian dari pada pendapatan nasional per tahun yang tidak digunakan untuk konsumsi.

Menurut Sadono Sukirno (2000), Tabungan adalah bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi.

Masyarakat menggunakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi tersebut untuk beberapa tujuan, diantaranya yaitu disimpan saja tanpa digunakan, disimpan atau ditabung pada lembaga-lembaga keuangan, dipinjamkan kepada anggota masyarakat lainnya, serta digunakan untuk penanaman modal yang produktif.

Menurut Paul .A. Samuelson & William D. Norhaus (1997) Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau sama dengan jumlah konsumsi yang disimpan dan akan digunakan di masa yang akan datang.

Menurut Christopher Pass & Bryan Lowes (1994), tabungan adalah bagian pendapatan dari seseorang (tabungan pribadi), sebuah perusahaan atau lembaga (laba ditahan) yang tidak dibelanjakan atau dikeluarkan untuk dikonsumsi sekarang.

Menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang pokok-pokok perbankan di Indonesia, Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Giro adalah simpanan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, sarana pembayaran lainnya atau cara pemindah bukuan.

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Sertifikat deposito adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperdagangkan.

Sesuai dengan ketentuan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang pokok-pokok perbankan di Indonesia, maka yang termasuk simpanan adalah semua bentuk dana yang berasal dan dipercayakan oleh masyarakat kepada pihak lembaga keuangan yaitu Bank baik berupa simpanan giro, deposito, ataupun tabungan, sedangkan tabungan hanya merupakan salah satu bentuk simpanan yang hanya dapat ditarik menurut syarat tertentu setiap saat dan tidak dapat ditarik dengan cek.

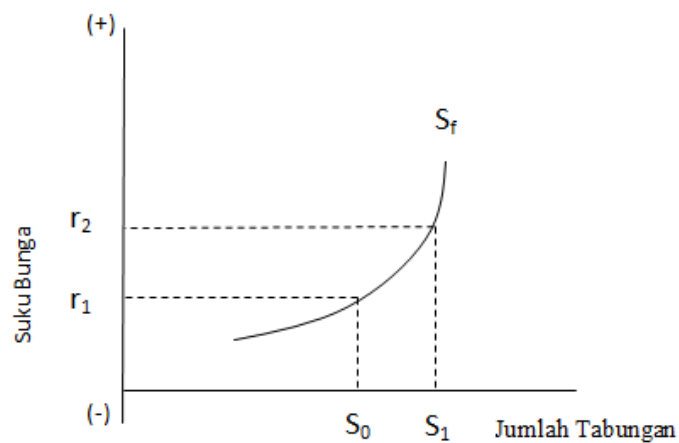
Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tabungan merupakan jumlah pendapatan masyarakat yang disisihkan dari jumlah konsumsi yang telah dikeluarkan dengan tujuan baik untuk berjaga-jaga ataupun menambah asset serta untuk mendapatkan kepuasan konsumsi di masa yang akan datang.

2.1.1.2 Teori Tabungan

a) Teori Kaum Klasik

Menurut teori Klasik, tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga, dimana pergerakan tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi tabungan. Secara matematis dapat ditulis $S = f(i)$. Dalam perkembangannya, teori ini dikembangkan oleh Wicklesell yang menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingginya tingkat bunga. Artinya, ketika tingkat bunga tinggi maka akan semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau akan ada dorongan dari diri masyarakat mengorbankan dan mengurangi pengeluaran konsumsinya untuk menambah jumlah tabungannya.

Jadi, menurut teori Klasik dengan adanya tingkat bunga tersebut telah menciptakan kegiatan balas jasa antara pihak lembaga bank dengan masyarakat, dimana tingkat bunga sebagai imbalan bagi masyarakat karena telah menabung dan juga menyimpan uangnya di lembaga keuangan, serta sebagai hadiah karena telah menahan atau menunda konsumsinya. Sebagai gambaran dari teori Klasik dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1
Fungsi Tabungan menurut pandangan Klasik
Sumber : Sukirno, 2004

Gambar 2.1 menjelaskan fungsi tabungan menurut pandangan Klasik yang menunjukkan tingkat suku bunga adalah r , jumlah tabungan adalah S . Apabila tingkat suku bunga meningkat dari r_1 menjadi r_2 , maka akan menyebabkan pergeseran jumlah tabungan dari S_0 menjadi S_1 . Dengan demikian, kurva Klasik menunjukkan pandangan Klasik yang menyatakan apabila tingkat suku bunga tinggi, maka semakin banyak tabungan yang akan dilakukan oleh masyarakat.

b) Teori Keynes

Teori tabungan juga dikemukakan oleh Keynes. Berbeda dengan apa yang telah dijelaskan pada teori Klasik, dimana tingkat suku bunga merupakan penentu dari tingkat tabungan. Namun, Keynes dalam Sukirno (2000) tidak sependapat dengan apa yang telah dikemukakan oleh teori Klasik. Keynes berpendapat bahwa yang menentukan tabungan bukanlah tingkat suku bunga, melainkan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga itu sendiri.

Keynes dalam teorinya mengenai kecenderungan untuk konsumsi (*propensity to consume*) yang secara eksplisit menghubungkan antara tabungan dan pendapatan masyarakat. Dari uraian di atas dalam teori Keynes, secara sederhana dirumuskan bahwa tabungan merupakan fungsi dari pendapatan (Y). Keynes merumuskan bahwa tabungan merupakan pendapatan yang tidak dikonsumsi, dari sisa pendapatan tersebut digunakan untuk menabung, hal ini dapat dijelaskan dalam persamaan berikut :

$$S \equiv Y - C \dots\dots\dots (1)$$

$$C = \hat{C} + cY, \quad \hat{C} > 0 ; 0 < c < 1 \dots\dots\dots (2)$$

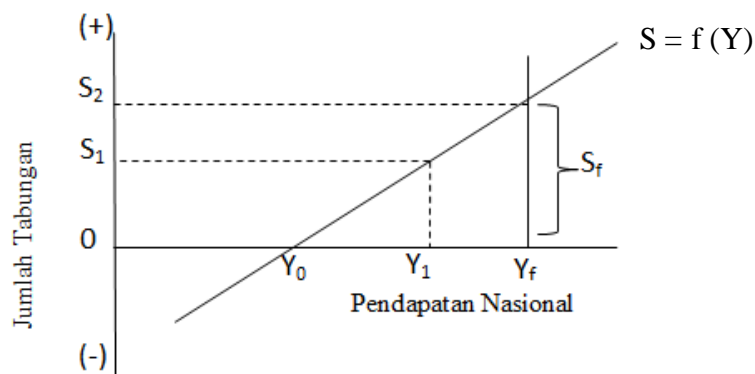
Jika kedua persamaan (1) dan (2) atau disebut juga *budget constraint* tersebut digabungkan, maka akan menjelaskan fungsi persamaan tabungan. Fungsi persamaan tabungan sendiri menjelaskan hubungan tingkat tabungan dan tingkat pendapatan. Dengan mensubstitusi persamaan konsumsi (1) dengan persamaan budget constraint (2), maka kita akan mendapatkan fungsi persamaan tabungan :

$$S = Y - C = Y - \hat{C} - cY$$

$$S = -\hat{C} + (1-c) Y \dots\dots\dots (3)$$

Dari persamaan (3) kita dapat melihat bahwa tabungan memiliki hubungan positif dengan pendapatan karena marginal *propensity to save*, $s = 1 - c$ adalah positif. Dengan kata lain, tabungan meningkat ketika pendapatan meningkat.

Pendapatan merupakan faktor utama yang terpenting untuk menentukan konsumsi dan tabungan. Masyarakat yang tidak mampu akan membelanjakan sebagian besar bahkan seluruh pendapatannya untuk keperluan hidupnya. Individu yang berpendapatan tinggi akan melakukan tabungan lebih besar daripada individu yang berpendapatan rendah. .



Gambar 2.2
Fungsi Tabungan Menurut Keynes
Sumber : Sukirno, 2004

Gambar 2.2 menjelaskan fungsi tabungan menurut pandangan Keynes mengenai faktor yang menentukan tingkat tabungan. Kurva S adalah fungsi tabungan yang menjelaskan hubungan jumlah tabungan dan pendapatan. Bentuk kurva S menggambarkan sifat tabungan masyarakat. Pada kurva diatas menjelaskan bahwa ketika pendapatan meningkat atau menggeser ke kanan yaitu dari Y_1 menjadi Y_f , maka jumlah tabungan akan mengalami peningkatan dari S_1 menjadi S_2 . Dan sebaliknya, apabila tingkat pendapatan rendah, tabungan dapat mencapai angka negatif. Hal tersebut berdasarkan pandangan Keynes mengenai

tabungan, bahwa tingkat bunga merupakan fenomena moneter sehingga tabungan tidaklah ditentukan oleh tingkat bunga melainkan lebih disebabkan oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan akan semakin tinggi pula tabungan yang dilakukan oleh Sektor Rumah Tangga.

2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan

Mengingat pentingnya peranan tabungan masyarakat dalam menopang pembiayaan pembangunan, maka ahli-ahli ekonomi pembangunan telah berupaya menemukan dan merumuskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi serta mendorong tingkat tabungan masyarakat.

Dalam persoalan tabungan masyarakat, terdapat dua persoalan yang menjadi dasar bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan menabung, yaitu diantaranya :

Kesanggupan menabung (*ability to save*) adalah kemampuan suatu masyarakat untuk mengerahkan tabungan dalam negeri. Kemampuan masyarakat diukur dengan banyaknya jumlah pendapatan yang menjadi penentu dari tabungan. Kesanggupan masyarakat dalam menabung dapat didasari oleh tingkat pendapatan perkapita dan lain-lain. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang masyarakat miliki maka akan semakin besar kesanggupan masyarakat tersebut untuk menabung. Dengan demikian, kesanggupan menabung disebut juga sebagai tingkat tabungan potensial.

Kemauan menabung (*willingness to save*) adalah besarnya tabungan yang diciptakan oleh suatu masyarakat. Kemauan untuk menabung merupakan tingkat tabungan riil dari suatu masyarakat yang timbul dari adanya dorongan untuk

mendapatkan suatu imbalan berupa suku bunga atas balas jasa dari lembaga keuangan kepada masyarakat yang telah melakukan kegiatan menabung. Dalam hal ini kemauan masyarakat untuk menabung dapat ditentukan oleh perkembangan lembaga keuangan yang ada dengan tingkat bunga yang dibayar oleh lembaga keuangan atas tabungan yang dilakukan oleh masyarakat. (Sadono Sukirno, 1985). Jadi, dengan adanya tingkat bunga yang tinggi akan mendorong kemauan atau keinginan masyarakat dalam menabung.

Alfred Marshall dari Kaum Neoklasik mengemukakan bahwa terdapat faktor ekonomi dan non ekonomi yang mempengaruhi tabungan. Diantara faktor-faktor ekonomi tersebut, dia menekankan pada tingkat bunga, walaupun mungkin ada keadaan dimana tetap ada tabungan walaupun tingkat bunga negatif.

Selain tingkat suku bunga yang menjadi faktor dalam menentukan tingkat tabungan, pendapatan juga merupakan salah satunya. Hal tersebut didasarkan pada pandangan Keynes seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori Keynes, yang mengatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tabungan.

Sadono Sukirno (2004:119-121) menjelaskan ada faktor-faktor lain yang menentukan tabungan selain dari pandangan Klasik dan Keynes di atas, diantaranya:

a) Kekayaan Yang Telah Berkumpul

Sebagai akibatnya dari jumlah pendapatan atau tabungan yang banyak akibat usaha dimasa lalu, maka seseorang berhasil mempunyai kekayaan yang mencukupi. Dalam keadaan seperti itu ia sudah tidak terdorong lagi untuk

menabung lebih banyak. Maka lebih besar bagian dari pendapatannya yang digunakan untuk konsumsi dimasa sekarang. Sebaliknya, untuk orang yang tidak mempunyai kekayaan yang telah terkumpul, mereka akan lebih bertekad untuk menabung. Hal tersebut dilakukan oleh seseorang dengan tujuan ntuk memperoleh kekayaan yang lebih banyak dimasa yang akan datang atau untuk memenuhi kebutuhan dimasa depan keluarganya seperti membeli rumah, membiayai pendidikan anak atau membuat tabungan untuk persiapan dihari tua.

b) Sikap Berhemat

Setiap masyarakat memiliki perilaku berkonsumsi maupun perilaku menabung yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang tidak suka belanja berlebihan-lebihan dan lebih mementingkan untuk menabung, dalam hal ini masyarakat yang memiliki kecenderungan konsumsinya rendah dan ada juga masyarakat yang kecenderungan berkonsumsinya sangat tinggi.

c) Keadaan Perekonomian

Dalam perekonomian yang tumbuh dengan tidak banyaknya jumlah pengangguran, masyarakat cenderung melakukan pengeluaran yang lebih efektif. Mereka memiliki kecenderungan belanja lebih banyak pada masa kini dan kurang menabung. Tetapi dalam keadaan kegiatan perekonomian yang lambat perkembangannya, tingkat pengangguran menunjukkan sikap masyarakat dalam menggunakan uang dan pendapat menjadi makin berhati-hati, yang kemudian masyarakat akan memilah apa yang akan dikonsumsi.

d) Distribusi Pendapatan

Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya tidak merata, lebih banyak tabungan akan dapat diperoleh. Dalam masyarakat demikian sebagian besar dinikmati oleh golongan kecil penduduk yang sangat kaya raya, dan golongan masyarakat ini mempunyai kecenderungan untuk menabung yang tinggi. Maka mereka dapat menciptakan tabungan yang banyak.

2.1.2 Pendapatan PerKapita

Untuk mengetahui pengertian tentang pendapatan, maka harus dilihat terlebih dahulu dari mana pendapatan tersebut dibentuk dan bagaimana proses pembentukannya, karena pendapatan itu sendiri merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh individu, masyarakat, produsen, perusahaan daerah, negara, dan sebagainya. Sebagai hasil usaha atau kompensasi yang diterima dalam kegiatan-kegiatan ekonomi melalui proses produksi barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan.

Salah satu cara untuk melihat kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah adalah dengan mencermati nilai pertumbuhan PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan berupa barang maupun jasa dalam suatu wilayah yang menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. (BPS, 2016)

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan.

Pada perhitungan PDRB dapat menggunakan dua harga yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan, yang dimana PDRB harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDRB harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan atau tahun dasar. Dalam menentukan PDRB suatu wilayah dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. *Regional Product*

Regional Product ditinjau dari segi produksi merupakan jumlah netto oleh atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

2. *Regional Income*

Regional income ditinjau dari segi pendapatan merupakan jumlah pendapatan (balas jasa) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

3. *Regional Expenditure*

Regional expenditure ditinjau dari segi pengeluaran merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, *private non profit institution*

maupun pemerintah, pembentukan modal, serta ekspor netto (ekspor dikurangi impor) suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Berkembangnya PDRB mencerminkan adanya pertumbuhan output per kapita. Semakin tingginya PDRB hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perkembangan yang meningkat pada pendapatan perkapita, karena PDRB dan pendapatan masyarakat berbanding lurus. Artinya, jika PDRB meningkat maka pendapatan juga meningkat.

2.1.2.1 Pengertian PDRB per Kapita

Pendapatan perkapita atau juga sering disebut **PDRB perkapita** adalah suatu pendapatan rata-rata dari masyarakat dalam suatu daerah. Pengertian lain, pendapatan perkapita merupakan pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk.

PDRB per kapita adalah saham anggota individu dari populasi terhadap PDRB tahunan. Peningkatan pendapatan atau PDRB per kapita menandakan pertumbuhan ekonomi nasional. (Madsen, 2006)

Pendapatan perkapita merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan standar hidup (*standard of living*). Negara yang memiliki pendapatan yang tinggi umumnya memiliki standar hidup yang tinggi. perbedaan pendapatan mencerminkan kualitas hidup, negara kaya dicerminkan oleh pendapatan per kapita yang tinggi memiliki kualitas hidup yang baik tercermin dari angka harapan hidup, tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan dibandingkan dengan negara miskin. (Mankiw, 2006).

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Menurut Sukirno (2000).

PDRB per kapita sering menjadi acuan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin baik tingkat perekonomian daerah tersebut, walaupun ukuran ini belum mencakup faktor kesenjangan pendapatan antar penduduk. Meskipun masih terdapat keterbatasan, indikator ini sudah cukup memadai untuk mengetahui tingkat perekonomian suatu daerah dalam lingkup makro, paling tidak sebagai acuan memantau kemampuan daerah dalam menghasilkan produk domestik barang dan jasa. (Badan Pusat Statistik, 2018)

Bisa dikatakan bahwa pembangunan selalu identik dengan upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya atau kesejahteraan, salah satu indikator yang sering digunakan adalah indikator pendapatan perkapita. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui konsep, definisi dan bagaimana cara menghitung pendapatan perkapita.

Indikator berhasil tidaknya pembangunan ekonomi wilayah, dapat dilihat melalui tingginya pendapatan masyarakat. Bahkan tinggi rendahnya pendapatan perkapita dapat digunakan sebagai indikator penentu kemajuan wilayah. Analisis ini, termasuk indikator terpenting yang menggambarkan perkembangan ekonomi wilayah, sekaligus menunjukkan kinerja dan hasil dari pembangunan.

Pendapatan perkapita kerap kali menjadi indikator dalam menilai kesejahteraan penduduk pada suatu wilayah, karena indikator ini dinilai lebih baik bila hanya menggunakan indikator laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi tentu dapat mengindikasikan majunya suatu wilayah dari segi ekonomi. Meskipun begitu, laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tersebut tidak serta merta dapat mengindikasikan sejahteranya masyarakat atau meningkatnya pendapatan masyarakat yang ada dalam suatu wilayah tersebut. (BPS,2018)

2.1.2.2 Perhitungan PDRB Perkapita

Keunggulan pendapatan perkapita adalah karena perhitungannya yang sangat mudah dilakukan. Selain itu dari kemudahan mendapatkan data juga sangat mudah, karena semua wilayah baik nasional, provinsi, kabupaten/kota, bahkan kecamatan memiliki catatan PDB, PDRB dan juga catatan jumlah penduduk yang mana merupakan data dasar dalam melakukan analisis ini.

Pendapatan perkapita diperoleh dengan membagi pendapatan regional (PDB atau PDRB) dengan jumlah penduduk. Jelasnya, seperti terlihat di bawah ini.

$$\text{Pendapatan Perkapita} = \frac{\text{PDRB}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Dengan rumus perhitungan di atas dapat diketahui pendapatan rata-rata masyarakat di suatu wilayah. Ketika pendapatan perkapita di suatu wilayah tersebut besar, maka akan berpengaruh terhadap PDRB yang bagus pula, dengan begitu perekonomian suatu wilayah pun akan mengalami perkembangan yang baik.

2.1.2.3 Hubungan PDRB per Kapita Terhadap Tabungan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan teori Keynes yang berpendapat bahwa besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat suku bunga, melainkan tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu.

Menurut Samuelson (1996) bahwa orang kaya lebih banyak menabung daripada orang miskin tidak hanya dalam jumlah absolutnya saja, tetapi juga dalam presentase dari seluruh pendapatannya. Orang yang terlalu miskin jelas tidak akan mampu menabung sama sekali. Mereka bahkan membelanjakan uangnya lebih banyak daripada yang mereka peroleh dari pendapatannya. Kekurangannya akan tertutupi dari hutang atau mengambil tabungan yang telah ada sebelumnya.

Dari pendapat Samuelson ini dapat dikatakan bahwa tingkat tabungan juga dipengaruhi oleh distribusi pendapatan, karena makin kurang orang miskin maka jumlah orang yang akan menabung akan semakin banyak.

Dengan demikian, besar kecilnya tingkat pendapatan perkapita atau PDRB per kapita merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan besar kecilnya tabungan masyarakat yang kemudian dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Dengan meningkatnya pendapatan, maka tabungan juga meningkat dengan asumsi konsumsi konstan atau tidak meningkat secara besar. Kemudian meningkatnya tabungan akan membuat ketersediaan modal menjadi besar serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan berkembangnya produksi barang dan jasa.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat kaitan antara tabungan dengan pendapatan per kapita. Tabungan merupakan fungsi dari pendapatan perkapita. Meningkatnya pendapatan per kapita seperti tercermin dalam PDB (untuk tingkat nasional) dan PDRB (untuk tingkat regional) serta PDRB per kapita untuk pendapatan rata-rata yang diterima oleh masyarakat dalam suatu wilayah maka terdapat kecenderungan peningkatan pula dalam jumlah tabungan yang dilakukan oleh masyarakat.

Ketika pendapatan suatu masyarakat itu meningkat, maka akan ada kecenderungan pada diri masyarakat untuk melakukan kegiatan menabung. Semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, makin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan olehnya

Jadi, berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara PDRB per kapita dengan tabungan. Artinya, ketika PDRB per kapita meningkat maka jumlah tabungan pun akan meningkat.

2.1.3 Tingkat Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya kenaikan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang – barang / komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).

Menurut Boediono (1985), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Menurut Nopirin (1987:25) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu.

Menurut Milton Friedman inflasi akan terus terjadi karena hal tersebut merupakan fenomena moneter. Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang terjadi karena adanya kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus.

2.1.3.2 Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi. Teori tersebut diantaranya yaitu :

a) Teori Kuantitas

Menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang beredar (berupa penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang (Boediono,1985:169).

b) Teori Keynes

Menurut teori ini adalah inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan

ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. (Feby Shinta Dewi, I. G. Bagus Indrajaya, I Ketut Djayastra).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Inflasi merupakan keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (Boediono,1985:172).

c) Teori Strukturalis

Teori ini menjelaskan inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur pertambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibatnya adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga terjadi inflasi.

2.1.3.3 Jenis Inflasi

Sebelum menjelaskan jenis-jenis dari inflasi, perlu kita ketahui terlebih dahulu penggolongan inflasi dimulai dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Inflasi dapat digolongkan menjadi 4 bagian, yaitu :

1. Inflasi ringan (dibawah 10% per tahun),
2. inflasi sedang (10%-30% per tahun),
3. inflasi berat (30%-100% per tahun),
4. dan terakhir adalah hiperinflasi (diatas 100% per tahun).

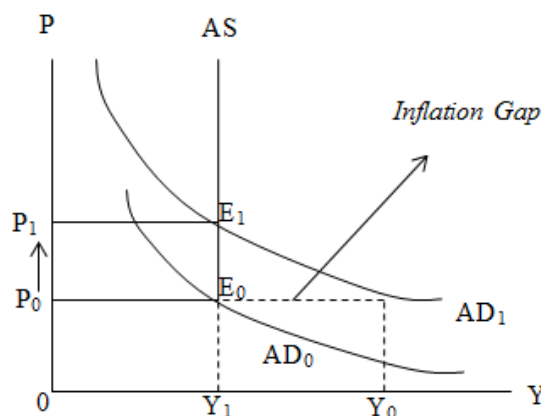
Inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu inflasi berdasarkan penyebabnya dan berdasarkan sumber atau asalnya.

a) Inflasi berdasarkan Penyebabnya

Inflasi menurut penyebab terjadinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu *Demand Pull Inflation* yaitu inflasi yang timbul akibat kenaikan permintaan masyarakat dan *Cost Push Inflation* yaitu inflasi yang timbul akibat kenaikan ongkos produksi. (Boediono, 1980)

1) Demand-Pull Inflation

Demand pull inflation adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam *demand pull inflation*, kenaikan harga barang akhir (*output*) mendahului kenaikan harga barang *input* dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah). Secara grafis, *demand pull inflation* ini bias digambarkan sebagai berikut :



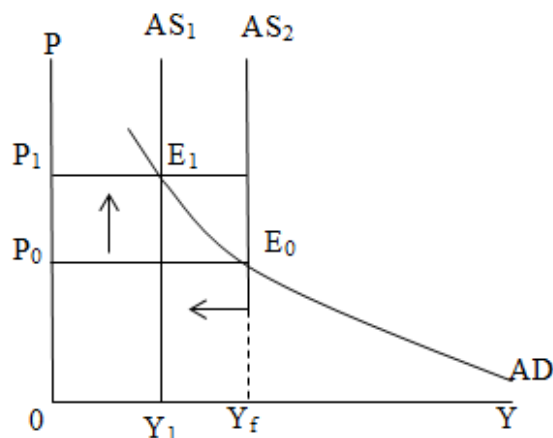
Gambar 2.3 Demand Pull Inflation

(Sumber : Mankiw, 2000)

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam keadaan hampir mendekati *full employment*, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi atau output. Akan tetapi, bila keadaan *full employment* telah tercapai, penambahan permintaan tidak akan menambah jumlah produksi melainkan hanya akan menaikkan harga saja sehingga sering disebut dengan inflasi murni.

2) *Cost Push Inflation*

Berbeda dengan *demand pull inflation*, *cost push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau *output*. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Untuk lebih jelas dapat dilihat kurva dibawah ini:



Gambar 2.4 *Cost Push Inflation*

Sumber : Mankiw (2000)

Perubahan ini digambarkan dari pergeseran kurva penawaran ke kiri, sehingga dengan *aggregate demand* yang tetap, maka keseimbangan pasar berubah (E_0 ke E_1) dengan disertai peningkatan harga (P_0 ke P_1) dan tingkat output (Y) yang lebih rendah daripada tingkat *full employment*. Faktor lain yang menyebabkan perubahan *aggregate supply* antara lain dapat berupa terjadinya kenaikan tingkat upah (*wage cost-push inflation*), harga barang di dalam negeri dan harga barang impor atau karena kekakuan struktural.

Kekakuan struktural sendiri terjadi karena anggapan bahwa sumber daya ekonomi tidak dapat dengan cepat diubah pemanfaatannya, juga upah dan tingkat harga mudah naik tapi sukar untuk turun kembali (*rigidity of price*). Dengan asumsi ini, bila terjadi perubahan pola permintaan dan biaya, maka mobilitas sumber daya dari sektor yang kurang berkembang ke sektor yang berkembang akan sulit sekali, sehingga suatu sektor yang kurang berkembang akan terjadi *idle capacity*, sedangkan sektor yang berkembang akan kekurangan sumber daya. Hal ini justru mendorong meningkatnya harga pada sektor yang berkembang. Kekakuan di sektor yang lemah dan kenaikan harga di sektor yang berkembang menyebabkan inflasi.

b) Inflasi ditinjau dari asalnya atau sumbernya

Jenis inflasi juga dapat ditinjau dari asal atau sumbernya, yaitu sebagai berikut:

1) Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul misalnya karena kenaikan gaji pegawai negeri, panen gagal dan sebagainya.

2) Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang kita. Inflasi juga dapat bersumber dari barang-barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Kenaikan harga barang impor akan menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga.

2.1.3.4 Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Tabungan

Beberapa ahli ekonom menyebutkan bahwa nilai uang mendatang lebih rendah dibanding masa sekarang. Maka jika terjadi kenaikan inflasi, nilai uang turun sangat tajam. Perpektif masyarakat untuk menabung akan menurun, sehingga akan mempengaruhi penghimpunan dana bank dari masyarakat (tabungan).

Berdasarkan hal tersebut, inflasi juga memegang peran penting dalam mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menabung. Inflasi diartikan sebagai suatu keadaan dimana harga-harga meningkat secara umum dan terus menerus dalam periode tertentu. Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat yang meningkat karena adanya kenaikan harga. Dengan meningkatnya pengeluaran konsumsi maka jumlah tabungan masyarakat

akan menurun karena pendapatan masyarakat lebih besar dikeluarkan untuk konsumsi.

2.1.4 Suku Bunga

2.1.4.1 Pengertian Suku Bunga

Bunga pada bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir.2009:131).

Menurut Sukirno (1994:377), pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga. Berarti tingkat bunga adalah persentase pembayaran modal yang dipinjam dari lain pihak.

Bunga adalah imbalan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada masyarakat sebagai balas jasa karena telah menyisihkan pendapatannya untuk melakukan kegiatan menabung dan juga telah mengorbankan kelebihan uangnya tersebut untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dana. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya.

Bank menggunakan tingkat suku bunga yang tinggi untuk menarik nasabah, dengan banyaknya nasabah maka jumlah tabungan pun akan meningkat. Besar atau kecilnya jumlah tabungan sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank kepada nasabah. Jadi, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran tabungan oleh rumah tangga dan permintaan dana tabungan (pinjaman) oleh investor. Semakin besar pendapatan yang disimpan dalam bentuk tabungan mengakibatkan turunnya tingkat bunga tabungan dan sebaliknya jika penawaran tabungan berkurang maka tingkat bunga tabungan akan naik

Tingkat suku bunga menurut Keynes adalah harga yang di keluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka (uang) mereka, akan tetapi uang yang dikeluarkan debitur mempunyai kemungkinan adanya kerugian berupa risiko tidak diterimanya tingkat bunga tertentu.

Setelah melihat beberapa definisi tentang suku bunga di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa suku bunga merupakan balas jasa yang akan diterima oleh masyarakat atas pengorbanan yang dilakukan dalam menahan konsumsi dan memilih untuk menabung.

2.1.4.2 Teori Suku Bunga

a) Teori Klasik

Menurut Teori Klasik, suku bunga merupakan merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori Ekonomi Klasik, stok barang modal dicampuradukan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan yang substitutif.

Semakin langka modal, maka semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal maka semakin rendah suku bunga (Nasution, 1991).

Teori Klasik mengatakan bahwa suku bunga merupakan penentu utama untuk mempengaruhi perkembangan investasi maupun tabungan. Apabila tabungan ditingkatkan maka suku bunga harus dinaikkan atau bila investasi ingin dinaikkan maka suku bunga harus diturunkan.

a) Teori Keynes

John Maynard Keynes, yang telah mengkritik teori ekonomi Klasik tentang pengembangan teori tingkat suku bunga. Menurut Keynes, teori Klasik berlaku hanya untuk bunga jangka panjang. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan fenomena moneter yang artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP) sepanjang uang itu mempengaruhi tingkat bunga. Keynes menjabarkan pandangannya tentang bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Penjelasan itu disebut teori preferensi likuiditas, dimana teori ini menyatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh keseimbangan dari penawaran dan permintaan uang.

Menurut teori preferensi likuiditas (Mankiw, 2003:265): Tingkat bunga disesuaikan untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran untuk aset perekonomian yang paling likuid (uang). Tingkat suku bunga salah satu determinan dari beberapa banyak uang yang ingin dipegang orang. Teori preferensi likuiditas adalah kerangka untuk kurva LM. Di dalam teori ini terdapat dua macam investasi yang dikembangkan, yaitu uang dan obligasi. Uang

merupakan kekayaan yang paling likuid karena uang mempunyai kemampuan untuk membeli setiap saat. Sedangkan obligasi tidak dapat untuk membeli sesuatu kecuali kalau diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk uang tunai. Keynes mengatakan bahwa, permintaan terhadap uang merupakan tindakan rasional, meningkatnya permintaan uang akan menaikkan tingkat suku bunga.

2.1.4.3 Jenis-jenis Suku Bunga

Suku bunga terbagi atas 2 jenis, yaitu suku bunga riil dan suku bunga nominal.

1. Suku Bunga Nominal (*nominal interest rate*)

Suku bunga nominal (*nominal interest rate*) adalah suku bunga yang dibayarkan oleh bank dalam nilai tunai tanpa melihat laju inflasi yang terjadi dalam suatu negara di masa yang akan datang. Suku bunga nominal biasanya tertera di rekening koran dimana mereka memberikan tingkat pengembalian untuk setiap investasi yang dilakukan.

2. Suku Bunga Riil (*real interest rate*)

Suku Bunga riil (*real interest rate*) adalah suku bunga yang dibayarkan atas pinjaman, yang disesuaikan dengan laju inflasi yang terjadi dalam suatu negara pada saat itu. Suku Bunga riil merupakan koreksi atas tingkat inflasi dan didefinisikan sebagai *nominal interest rate* yang dikurangi dengan tingkat inflasi.

Dalam perhitungan Suku Bunga Riil dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Suku Bunga Riil} = \text{Suku Bunga Nominal} - \text{Inflasi}$$

2.1.4.4 Hubungan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tabungan

Analisis ekonomi terdapat dua pandangan yang berbeda tentang faktor penting yang menentukan jumlah tabungan dalam masyarakat. Pandangan ahli ekonomi Klasik berkeyakinan bahwa tingkat suku bunga adalah penentu dari besar kecilnya jumlah tabungan. Semakin tinggi suku bunga, semakin besar jumlah tabungan yang akan dilakukan masyarakat.

Sesuai dengan pernyataan Rimsky K. Judisseno (2005:81) dalam Tony S, yang menyatakan bahwa, fluktuasi bunga dapat mempengaruhi perilaku penabung. Pada waktu tingkat bunga cukup tinggi, maka jumlah tabungan secara agregat meningkat dalam jumlah yang sangat besar dalam bentuk dana yang siap dipinjamkan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan yang positif terhadap tabungan. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan meningkatkan jumlah tabungan.

2.1.5 Rasio Ketergantungan

2.1.5.1 Pengertian Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan adalah suatu ukuran yang menjelaskan mengenai beban yang harus ditanggung oleh pekerja. Rasio ini menghitung jumlah penduduk non produktif dan membaginya dengan jumlah penduduk produktif. Dari hasil perhitungan ini didapatkan berapa jumlah penduduk non produktif yang harus ditanggung oleh penduduk produktif.

Menurut Badan Pusat Statistik, orang yang bekerja adalah selama 1 minggu sebelum sensus melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau

membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu tidak boleh terputus. Penduduk yang berpotensi bekerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun sampai dengan 55 tahun. Usia 55 tahun dipakai sebagai batasan akhir usia penduduk yang berpotensi bekerja karena di samakan dengan usia pensiun pegawai negeri sipil. Sedangkan untuk Negara-negara yang sudah maju, batasan akhir usia penduduk yang berpotensi bekerja adalah 65 tahun, disamakan dengan batasan penduduk usia lanjut di Negara-negara tersebut. United Nation atau perserikatan bangsa-bangsa memberi batasan penduduk yang berpotensi bekerja adalah mereka yang berusia 15 tahun hingga 64 tahun. Penduduk usia 15 tahun hingga 64 tahun disebut dengan penduduk usia produktif. Mereka yang berusia kurang dari 15 tahun atau mereka yang berusia lebih dari 55 tahun (menurut BPS) atau yang lebih dari 64 tahun (menurut PBB) disebut penduduk yang tidak produktif atau tidak berpotensi untuk bekerja.

Penduduk produktif diharapkan dapat menghasilkan atau mempunyai penghasilan sehingga dapat memenuhi konsumsi hidupnya dan konsumsi penduduk yang tidak produktif. Penduduk usia produktif menanggung hidup (konsumsi) penduduk usia tidak produktif. Besar tanggungan penduduk usia produktif terhadap penduduk usia tidak produktif diukur dengan rasio ketergantungan (*dependency ratio* = DR) yang disebut juga sebagai angka beban tanggungan. *Dependency ratio* adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif yaitu yang berusia kurang dari 15 tahun (< 15 tahun) dan yang berusia sama atau lebih dari 65

tahun (>65 tahun) terhadap orang yang berusia produktif yaitu yang berusia 15 hingga 64 tahun (15-64 tahun).

Menurut [Theotonio Dos Santos](#), *Dependency* (ketergantungan) adalah keadaan di mana kehidupan [ekonomi](#) negara–negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara–negara lain, di mana negara–negara tertentu ini hanya berperan sebagai penerima akibat saja. Aspek penting dalam kajian [sosiologi](#) adalah adanya pola ketergantungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya dalam kehidupan berbangsa di dunia.

2.1.5.2 Teori Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Teori Ketergantungan atau dikenal teori dependensi (*Dependency Theory*) adalah salah satu teori yang melihat permasalahan pembangunan dari sudut [Negara Dunia Ketiga](#). Teori Dependensi lebih menitik beratkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara pinggiran. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa teori dependensi mewakili negara-negara pinggiran untuk menantang persoalan ekonomi, [politik](#), [budaya](#) dan [intelektual](#) dari [negara maju](#).

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio*

yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio ketergantungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi.

2.1.5.3 Cara Menghitung Rasio Ketergantungan

Rasio Ketergantungan didapat dengan membagi total dari jumlah penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) dan jumlah penduduk usia tidak produktif (65 tahun keatas) dengan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun).

Rasio Ketergantungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DR = \frac{P_{0-14} + P_{65}}{P_{15-64}} \times 100$$

Dimana:

DR = Rasio Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*)

P_{0-14} = Jumlah penduduk usia 0-14 tahun

P_{65} = Jumlah penduduk usia 65 tahun keatas

P_{15-64} = Jumlah penduduk usia 15-64 tahun

Rumus diatas digunakan untuk menghitung rasio ketergantungan total dari suatu populasi. Rumusnya adalah jumlah penduduk tidak produktif (0-14 tahun dan 65+ tahun) dibagi dengan jumlah penduduk produktif (15-64 tahun) lalu dikalikan 100. Jika menggunakan rumus ini, akan didapatkan jumlah penduduk tidak produktif yang bergantung pada 100 orang penduduk usia produktif.

2.1.5.4 Hubungan Rasio Ketergantungan terhadap Tabungan

Masalah kependudukan menjadi hal yang perlu dan menjadi perhatian semua pihak karena dapat menghambat perkembangan suatu negara. Meningkatnya jumlah penduduk akan memberikan beban rasio atau beban tanggungan keluarga menjadi lebih besar. Semakin tinggi beban tanggungan keluarga akan berdampak pada kesejahteraan dan kualitas hidupnya serta pada kondisi ekonomi suatu negara, dan sebaliknya semakin rendah angka ketergantungan, semakin baik pula [kondisi ekonomi](#) suatu negara. Hal ini disebabkan oleh rendahnya masyarakat non produktif yang harus ditanggung secara ekonomi oleh masyarakat produktif. Tanggungan ini berbentuk jaminan sosial, bantuan pensiun, serta fasilitas lainnya yang didapatkan oleh penduduk non produktif walaupun mereka tidak bekerja.

Meningkatnya jumlah penduduk akan berdampak pada tingginya beban ketergantungan, dimana usia non produktif (Usia 0-14 tahun dan 65 tahun keatas) cenderung akan lebih besar dibandingkan usia produktif (usia 15-64 tahun).

Kelompok usia produktif cenderung menabung sehingga akan mempercepat tingkat tabungan. Dalam rasio ketergantungan yang tinggi maka penduduk yang bekerja relatif lebih sedikit dan harus menanggung kebutuhan usia non produktif sehingga tingkat tabungan akan menurun.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa rasio ketergantungan mempunyai hubungan yang negatif terhadap tingkat tabungan masyarakat. Artinya, ketika rasio ketergantungan dalam suatu wilayah memiliki persentase yang tinggi dengan jumlah usia non produktif lebih besar dibandingkan usia produktif, maka tabungan akan menurun dikarenakan pendapatannya lebih banyak digunakan untuk menanggung usia non produktif sehingga cenderung untuk tidak melakukan kegiatan menabung, dan sebaliknya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan, dilakukan juga *review* terdahulu dari beberapa penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

1. Ignatius Abasimi1 & Agbassou Y.A.Martin (2018)

Penelitian Ignatius Abasimi & Agbassou Y.A.Martin dengan judul *“Determinants of National Saving in Four West African Countries”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor-faktor penentu tabungan nasional di empat negara Afrika Barat, yaitu Ghana, Togo, Burkina Faso, and Coted’Ivoire.

Dalam penelitian ini menguji tiga variabel independen, yaitu produk domestik bruto, pendapatan per kapita, dan tingkat bunga riil serta ketergantungan

usia yang mempengaruhi tabungan nasional. Penelitian ini menggunakan data tahunan dari data Bank Dunia untuk periode 1997-2016. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Tes *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), kumulatif jumlah residu (CUSUM), dan uji batas *autoregressive distributed lag* (ARDL) digunakan untuk menguji stasioneritas, stabilitas, dan kointegrasi masing-masing variabel. Analisis model ARDF dilakukan untuk menentukan penentu jangka pendek dan jangka panjang dari tabungan nasional di negara-negara yang diteliti.

Hasil jangka panjang mengungkapkan bahwa produk domestik bruto, pendapatan per kapita, dan tingkat bunga riil memiliki pengaruh positif secara statistik dan signifikan terhadap tabungan bruto, sedangkan rasio ketergantungan usia memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan terhadap tabungan nasional. Hasil jangka pendek menunjukkan bahwa produk domestik bruto dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tabungan nasional.

2. Joshua Aizenman, Yin-Wong Cheung, Hiro Ito (2017)

Joshua Aizenman dari University of Southern California and NBER, *Yin-Wong Cheung* dari City University of Hong Kong serta *Hiro Ito* dari Portland State University melakukan penelitian dengan judul jurnal "***The Interest Rate Effect on Private Saving: Alternative Perspectives***". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap tabungan pribadi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga riil mempengaruhi tabungan pribadi secara negatif jika output volatilitas, ketergantungan hari tua, atau perkembangan keuangan berada di atas tertentu serta tergantung pada keadaan ekonomi spesifik suatu negara.

3. Vera Paulin Kay (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh dosen Politeknik Negeri Ambon yang ditulis ke dalam jurnal dengan judul “Tabungan dan Variabel Ekonomi Makro Yang Mempengaruhinya”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel ekonomi makro yang dapat mempengaruhi tabungan di Kota Ambon dengan waktu periode tahun 2005-2014. Variabel Independen diantaranya jumlah konsumsi, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga, sedangkan variabel dependen ialah tabungan. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil dari analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel konsumsi dan Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan, dengan nilai koefisien $\ln X_1$ (konsumsi) adalah sebesar (0,78) yang berarti bahwa setiap peningkatan konsumsi sebesar 1% di Kota Ambon pada kondisi *ceteris paribus* maka tabungan akan mengalami penurunan sebesar 0,78%. Nilai koefisien $\ln X_2$ (tingkat inflasi) adalah sebesar (0,12) yang berarti bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% pada kondisi *ceteris paribus* maka tabungan akan mengalami penurunan sebesar 0,12%. Variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan, dengan nilai koefisien $\ln X_3$ (tingkat suku bunga) adalah sebesar 0,59 yang berarti bahwa setiap peningkatan tingkat suku bunga sebesar 1% pada kondisi *ceteris paribus* maka tabungan akan meningkat sebesar 0,59%.

4. Kristianingsih (2011)

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Bandung dengan jurnal yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Simpanan Masyarakat (Tabungan, Giro, dan Deposito) antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010**”. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan antar kabupaten/kota di Jawa Barat tahun 2010 menggunakan analisis deskriptif dan Ordinary Least. Metode kuadrat (OLS). Penelitian yang menggunakan data sekunder terdiri dari empat variabel independen dan satu variabel dependen. Dalam hal ini data yang digunakan dalam penelitian adalah tabungan nasional, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat suku bunga (tabungan, giro, dan deposito), tingkat inflasi dan rasio ketergantungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat variabel bebas yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Suku Bunga (tabungan, rekening giro, dan deposito), Tingkat Inflasi, dan rasio ketergantungan secara signifikan mempengaruhi realisasi penerimaan penerimaan tabungan masyarakat di 25 kabupaten/kota di Jawa Barat. Secara bersamaan, kita dapat mengatakan itu 53,17% berbagai rasio ketergantungan dapat dijelaskan oleh model ini, dan sisanya 42,83% dapat dijelaskan oleh faktor lain dari whiec yang tidak terdeteksi dalam model ini.

Untuk lebih ringkas dalam melihat penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Ringkasan Peneliti Terdahulu

No	Penulis / Judul	Variabel Terikat & Variabel Bebas	Hasil
1	<p>Ignatius Abasimil & Agbassou Y.A. Mart in (2018) // <i>“Determinants of National Saving in Four West African Countries”</i></p>	<p>Variabel Terikat: Tabungan Bruto Variabel Bebas : Produk Domestik Bruto, Pendapatan per kapita, Tingkat Bunga riil dan Rasio Ketergantungan Usia</p>	<p>Jangka Panjang: Produk Domestik Bruto, Pendapatan per kapita, dan Tingkat Bunga memiliki pengaruh positif secara statistik dan signifikan terhadap tabungan bruto, sedangkan rasio ketergantungan usia memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan terhadap tabungan nasional. Hasil jangka pendek : bahwa produk domestik bruto dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tabungan nasional.</p>
2	<p>Joshua Aizenman, Yin-Wong Cheung, Hiro Ito (2017) // <i>“The Interest Rate Effect on Private Saving: Alternative Perspectives”</i>.</p>	<p>Variabel terikat : Tabungan Variabel bebas: Tingkat suku bunga</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga riil mempengaruhi tabungan pribadi secara negatif</p>
3	<p>Vera Paulin Kay (2015) // <i>“Tabungan dan Variabel Ekonomi Makro Yang Mempengaruhinya”</i>.</p>	<p>Variabel Terikat: Tabungan Variabel Bebas: Jumlah konsumsi, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga</p>	<p>Jumlah konsumsi dan Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan, sedangkan Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan.</p>

No	Penulis / Judul	Variabel Terikat & Variabel Bebas	Hasil
4	Kristianingsih (2011) // “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Simpanan Masyarakat (Tabungan, Giro, dan Deposito) antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010”.	Variabel Terikat: Tabungan Masyarakat Variabel Bebas: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Suku Bunga (tabungan, rekening giro, dan deposito), Tingkat Inflasi, dan rasio ketergantungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat variabel bebas yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Suku Bunga (tabungan, rekening giro, dan deposito), Tingkat Inflasi, dan rasio ketergantungan secara signifikan mempengaruhi realisasi penerimaan penerimaan tabungan masyarakat di 25 kabupaten/kota di Jawa Barat

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan dalam proses analisis, maka dibuatlah kerangka pemikiran yang menjelaskan bahwa variabel terikat dipengaruhi oleh variabel terikat dimana variabel terikat dalam penelitian ini adalah Tabungan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat, sedangkan variabel bebas adalah PDRB per kapita, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, serta rasio ketergantungan.

Tabungan merupakan faktor penting untuk mendorong laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di suatu negara ataupun wilayah. Hal ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang mengatakan bahwa di dalam suatu ekonomi tertutup (tanpa sektor luar negeri) dalam kondisi *full employment*, dan tanpa mobilitas kapasitas, tabungan menjadi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, yang mekanismenya lewat investasi. Pertumbuhan ekonomi membutuhkan pembentukan modal yang bersumber dari dalam negeri diantaranya berupa

tabungan. Dengan adanya tabungan akan memungkinkan terjadinya pembentukan modal yang kemudian berdampak pada pembangunan ekonomi.

Modal memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, selain sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam menghasilkan output produksi, salah satu cara mendapatkan modal adalah dengan cara menghimpun dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk tabungan. Tabungan masyarakat merupakan salah satu sumber investasi yang dapat digunakan untuk menjalankan pembangunan ekonomi. Semakin besar tingkat tabungan masyarakat, maka semakin besar pula kesempatan untuk melaksanakan pembangunan di berbagai sektor.

Tahap pembangunan yang dikemukakan oleh W.W. Rostow dimana tahapan pembangunan dari masyarakat tradisional, tahap pembentukan prasyarat tinggal landas, tahap tinggal landas, masyarakat menuju kedewasaan dan masyarakat konsumsi tinggi. Dalam hal ini terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan, sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi secara tidak sehat yang mengakibatkan memanasnya perekonomian Indonesia, yang menyebabkan pertumbuhan industri protektif dan mampu berkompetisi dalam persaingan global dan terjadi pertumbuhan sektor produksi atau sektor riil yang difasilitasi oleh kebijakan moneter tidak tepat dan memihak industri besar yang tidak tahan bersaing dan bertahan oleh pukulan berbagai gejolak ekonomi dunia.

Teori Rostow menjelaskan bahwa ada tahap-tahap yang dilewati suatu negara dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk mempercepat

pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperkuat tabungan nasional. Teori ini diperjelas lagi dengan teori Harrod-Domar yang menyebutkan bahwa semakin banyak porsi PDB yang ditabung akan menambah capital stock sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam Mankiw (2006),

Model Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah indikator yang penting dalam persediaan modal pada kondisi mapan. Jika tingkat tabungan tinggi maka perekonomian akan memiliki persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, serta jika tingkat tabungan rendah maka perekonomian akan memiliki persediaan modal yang kecil dan tingkat output yang rendah sehingga akan memperlamban pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara.

Mengingat pentingnya peranan tabungan masyarakat dalam menopang pembiayaan pembangunan, maka haruslah kita mengetahui cara untuk mengakumulasi tabungan masyarakat sebanyak-banyaknya dengan mengetahui apa saja faktor yang dapat mendorong terjadinya peningkatan tabungan masyarakat yang didasari oleh teori-teori para ahli maupun berdasarkan penelitian terdahulu. Dalam menghimpun dananya, yang menjadi pendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan menabung adalah dengan adanya pendapatan. Ketika masyarakat memiliki pendapatan yang lebih dibandingkan dengan apa yang dia konsumsi, maka sebagian pendapatannya tersebut akan disisihkan untuk ditabungkan dengan berbagai tujuan, baik untuk berjaga-jaga maupun berinvestasi.

Pendapatan atau PDRB per kapita dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya tabungan masyarakat. Karena PDRB per

kapita secara fungsional mempengaruhi pendapatan masyarakat. Jika PDRB per kapita meningkat hal tersebut akan mempengaruhi besarnya nilai tabungan masyarakat. Begitu pula sebaliknya, dengan asumsi faktor yang lain tetap. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan ataupun PDRB per kapita mempunyai hubungan yang positif terhadap tabungan masyarakat. Hal ini didukung oleh teori Keynes, yang mengatakan bahwa faktor yang menentukan tabungan adalah tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan akan semakin tinggi pula tabungan yang dilakukan oleh Sektor Rumah Tangga.

Selain PDRB per kapita, faktor lain yang dapat mempengaruhi jumlah tabungan adalah tingkat inflasi. Dengan naiknya harga-harga barang komoditas maka nilai uang turun sangat tajam, sehingga perpektif masyarakat untuk menabung akan menurun. Ketika harga-harga mengalami kenaikan, akan menyebabkan pengeluaran konsumsi pun meningkat, ketika hal tersebut terjadi pendapatan yang dimiliki cenderung habis dipakai oleh konsumsi sehingga untuk melakukan kegiatan menabung kecil kemungkinannya. Tingkat inflasi dapat dikatakan mempunyai hubungan yang negatif terhadap tabungan, hal tersebut dikarenakan ketika terjadi inflasi yaitu adanya kenaikan harga secara terus-menerus, masyarakat akan mengeluarkan biaya konsumsi yang lebih besar sehingga kecenderungan untuk melakukan kegiatan menabung akan menurun karena pendapatannya habis untuk konsumsi.

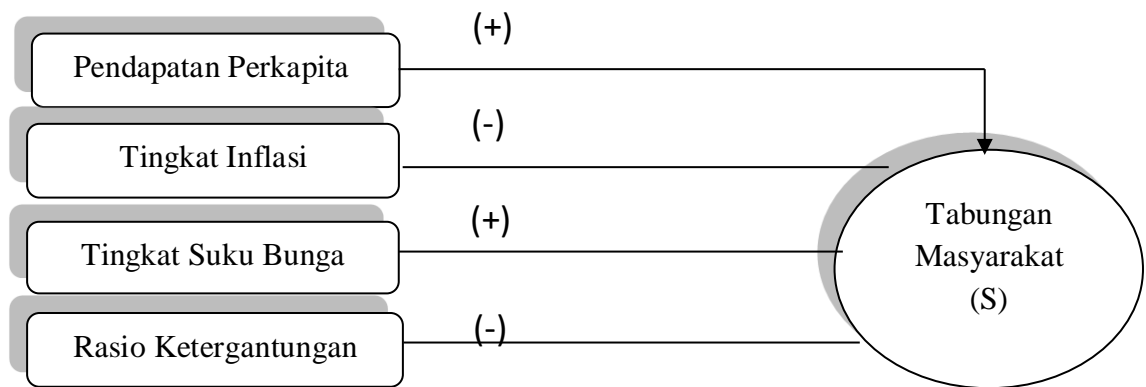
Disamping tingkat inflasi, tingkat suku bunga pun dapat mempengaruhi tabungan. Secara teori, tingkat suku bunga dapat mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan menabung yaitu menyimpan uangnya di bank dengan tujuan

untuk mendapatkan harga dari uang yang ditabung tersebut. Semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin besar pula tabungan masyarakat. Begitu pun sebaliknya, dengan asumsi faktor yang lain tetap. Hal tersebut didukung oleh teori Klasik, yang menyatakan bahwa tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga, dimana pergerakan tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi tabungan. Secara matematis dapat ditulis $S = f(i)$. Berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya tingkat suku bunga dapat berpengaruh positif terhadap tabungan. Ketika suku bunga naik, akan ada kecenderungan masyarakat melakukan kegiatan menabung.

Meningkatnya jumlah penduduk akan berdampak pada tingginya beban ketergantungan, dimana usia non produktif (Usia 0-14 tahun dan 65 tahun keatas) cenderung akan lebih besar dibandingkan usia produktif (usia 15-64 tahun). Kelompok usia produktif cenderung menabung sehingga akan mempercepat tingkat tabungan. Dalam rasio ketergantungan yang tinggi penduduk yang bekerja relatif lebih sedikit dan harus menanggung kebutuhan usia non produktif sehingga tingkat tabungan akan menurun.

Selain beberapa faktor yang dimungkinkan dapat menjadi faktor penentu tabungan, adapun tabungan dari periode sebelumnya yang bisa menjadi salah satu faktor penentu jumlah tabungan saat ini. Prespektif masyarakat ketika memiliki jumlah tabungan yang masih banyak, mereka cenderung tidak melakukan kegiatan menabung karna berpikir tabungan sebelumnya masih ada dan tidak perlu untuk menambahkannya lagi, sehingga untuk tabungan saat ini cenderung menurun.

Dengan besarnya jumlah tabungan masyarakat, maka akan dijadikan sebagai modal yang disalurkan kembali untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan diatas, maka dibentuklah kerangka pemikiran untuk penelitian ini, dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan melalui hipotesis didasarkan teori, dan belum menggunakan fakta. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna mengetahui pengaruh variabel independen terhadap tabungan masyarakat. Hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel pendapatan per kapita (PDRB per kapita) mempunyai pengaruh positif terhadap tabungan masyarakat di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat.

2. Diduga variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap tabungan masyarakat di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat.
3. Diduga variabel tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap tabungan masyarakat di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat.
4. Diduga variabel rasio beban ketergantungan mempunyai pengaruh negatif terhadap tabungan masyarakat di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat.